

MEMBANGUN KESAN REALITAS MELALUI DIMENSI *EDITING* DALAM FILM BERGAYA *MOCKUMENTARY* “SEPENGGAL KISAH BUNGA”

Dani Sahrul Hadi¹, Nyoman Lia Susanthi², I Made Denny Chrisna Putra³

¹ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: Danysahrul17@gmail.com¹, liasusanthi@isi-dps.ac.id², dennychrisna@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : August, 2021
Accepted : August, 2021
Publish online : August 2021

ABSTRACT

Mockumentary movie is a fiction movie that takes the form or look like a documentary. The form of the movie is able to simulate the style of a documentary movie to tell a form of narrative in particular. The use of the mockumentary style aims to refract between reality and non-reality in other words which want to present something that is not real but looks real. The movie “A Piece Of Flower” raised the issue of sexual violence. The concept of editing that will be applied is to give the impression of reality through the application of the technique of editing aspects rhythmic. Aspects of the rhythmic system is in control of the length of the short shot so that an editor will be able to control the rhythm of the editing in accordance with the needs of the movie. The process of the creation of the movie is based on the existence of the issue sexual violence that happened among the next of kin, departing from the issues that formed the object creation in the form of building the impression of reality through the mockumentary movie entitled “A Piece Of Flower”. The method of creation of works of the movie “A Piece Of Flower” of course, through the stages of pre-production, production and post-production. In post production there is the process of editing or editing image around. The editing process is a process of organize, review, select and combine the “footage” of the image and sound recording production. On the work of the movie “A Piece Of Flower” the application of the technique of editing aspects of rhythmic used to build the impression of reality through the emotional emphasis of the audience. In this emphasis, emotional audience built through the application of the duration or timing. timing is a part of the rhythmic function to determine the average duration used in each shot. The formation of emotional in editing is also influenced by two types of rhythm that is the rhythm of the internal and external. With the application of the technique of editing aspects of rhythmic expected to be able to convey the concept of editing that has been designed so that the messages in the movie can be delivered.

Key words : Mockumentary, Editing, Editing Dimensions

ABSTRAK

Film *mockumentary* merupakan film fiksi yang mengambil bentuk atau *look* seperti film dokumenter. Bentuk film ini mampu mensimulasikan gaya film dokumenter untuk menceritakan suatu bentuk naratif tertentu. Penggunaan gaya *mockumentary* bertujuan untuk membiaskan antara realitas dan non realitas dengan kata lain ingin menyajikan sesuatu yang tidak nyata akan tetapi tampak nyata. Film “Sepenggal Kisah Bunga” mengangkat isu tentang kekerasan seksual. Konsep *editing* yang akan diterapkan adalah untuk memberikan kesan realitas melalui penerapan teknik *editing* aspek ritmis. Aspek ritmis merupakan sistem kontrol terhadap panjang pendeknya *shot* sehingga seorang *editor* akan mampu mengontrol ritme *editing* sesuai dengan kebutuhan film. Proses penciptaan film ini didasari dari adanya isu kekerasan seksual yang terjadi di kalangan keluarga terdekat, berangkat dari isu tersebut terbentuklah objek penciptaan berupa membangun kesan realitas melalui film *mockumentary* yang berjudul “Sepenggal Kisah Bunga”. Metode penciptaan karya film “Sepenggal Kisah Bunga” tentunya melalui tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi. Dalam pasca produksi terdapat proses *editing* atau penyuntingan gambar. Proses *editing* merupakan proses mengatur, *me-review*, memilih dan menggabungkan “*footage*” gambar dan suara hasil rekaman produksi. Pada karya film “Sepenggal Kisah Bunga” penerapan teknik *editing* aspek ritmis digunakan untuk membangun kesan realitas melalui penekanan emosional penonton. Dalam penekanan ini, emosional penonton dibangun melalui penerapan durasi atau *timing*. *Timing* merupakan bagian dari aspek ritmis yang berfungsi untuk menentukan rata-rata durasi yang digunakan dalam setiap *shot*. Pembentukan emosional dalam *editing* juga dipengaruhi oleh dua jenis ritme yaitu ritme internal dan eksternal. Penerapan teknik *editing* aspek ritmis diharapkan mampu menyampaikan konsep *editing* yang sudah dirancang sehingga pesan dalam film bisa tersampaikan.

Kata Kunci: *Mockumentary*, *Editing*, *Dimensi Editing*, Realita.

PENDAHULUAN

Proses *editing* merupakan proses mengatur, melakukan *review*, memilih dan menggabungkan “*footage*” gambar dan suara hasil rekaman produksi. Hasil dari proses *editing* tersebut harus sesuai dengan cerita dan tujuan awal pembuatan film yaitu untuk menghibur, memberi informasi, mendidik dll (Thompson, 2009 : 1).

Film “Sepenggal Kisah Bunga” merupakan film fiksi yang menggunakan gaya *mockumentary*. Pendapat Jane Roscoe dan Craig Height yang dikutip oleh Miriam (2018:32) menjelaskan bahwa *mockumentary* merupakan film fiksi yang mengambil gaya film dokumenter. Film “Sepenggal Kisah Bunga” mengangkat isu tentang kekerasan seksual dan bercerita tentang seorang *youtuber* amatir yang membuat film tentang seorang ayah yang anaknya menjadi korban pemerkosaan.

Penulis sebagai *editor* dalam film ini ingin membangun kesan realitas melalui penerapan dimensi *editing*. Dalam dimensi *editing* terdapat 4 (empat) sistem kontrol salah satunya adalah ritmis (*rhythm*).

Penggunaan teknik *editing* aspek ritmis bertujuan untuk mengatur panjang pendeknya (durasi) sebuah *shot*, sehingga seorang *editor* mampu mengontrol ritme *editing* sesuai tuntutan naratif serta estetika. Terdapat dua jenis ritme dalam film yaitu ritme internal dan ritme eksternal. Ritme internal yaitu ritme yang ada di dalam setiap *shot* itu sendiri. Ritme internal dibentuk oleh beberapa hal diantaranya adalah *Frame size/type of shot* (ukuran besar gambar/*frame*), Gerak (gerak subjek, gerak kamera, gerak kombinasi antara kamera dan subjek), Suara (dialog, efek, dan musik). Ritme eksternal yaitu ritme yang dihasilkan oleh penyambungan 2 (dua) *shot* atau lebih. Ritme eksternal dibentuk oleh durasi *shot* (panjang

pendeknya *shot*), metode penyambungan (*cut to cut, dissolve, fade, wipe* dll).

Pada film dokumenter segala informasi yang disajikan berupa fakta, sehingga apa yang disampaikan sangat mudah diterima oleh penonton. Sedangkan dalam film fiksi untuk membangun kesan realitas layaknya film dokumenter memiliki tantangan tersendiri khususnya pada film bergaya *mockumentary*. Pemilihan gaya *mockumentary* ini bertujuan untuk membiaskan antara realitas dan non realitas. Dengan kata lain penulis ingin menyajikan sesuatu yang tidak nyata tapi tampak nyata. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul membangun kesan realitas melalui dimensi *editing*.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya film “Sepenggal Kisah Bunga” penulis sebagai *editor* tentunya melalui beberapa tahapan sebagai metode untuk menciptakan hingga mewujudkan konsep *editing*, diantaranya adalah **penciptaan ide, proses perencanaan** yang meliputi riset pustaka serta observasi, dan **proses pelaksanaan** yang terdiri dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Ide Penciptaan

Proses penciptaan ide dalam menentukan konsep dilalui ketika penulis memiliki pengalaman secara personal ketika menonton film bergaya *mockumentary*. Melalui hal tersebut penulis melakukan pengamatan gaya *editing* yang diterapkan. *Editing* yang memanfaatkan durasi atau *timing* sesuai dengan kebutuhan dalam *shot* serta bentuk *editing* yang diskontinuiti dengan memanfaatkan *montage* mampu memberikan kesan realitas. Berawal dari sana penulis mencari film yang sama dengan gaya yang sama untuk memperkuat referensi karya penulis. Setelah itu penulis mencari teori pendukung di buku ataupun jurnal yang membahas tentang penerapan ataupun penggunaan teknik *editing* aspek ritmis dengan memanfaatkan *timing* atau durasi untuk menciptakan kesan realitas dalam *shot*.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap penulis melakukan riset dengan menggunakan dua metode yaitu metode pustaka dan metode observasi. Kedua metode ini penulis terapkan dalam mendapatkan informasi mengenai konsep serta penerapan teknik *editing*.

1. Metode Riset Pustaka

Melalui riset pustaka penulis mencari teori serta informasi pendukung dalam penerapan

Berdasarkan pemaparan diatas penulis ingin menerapkan teknik *editing* aspek ritmis untuk membangun kesan realitas pada film bergaya *mockumentary* “Sepenggal Kisah Bunga”. Penerapan teknik *editing* aspek ritmis digunakan untuk membangun kesan realitas melalui penekanan emosional penonton. Penerapan teknik *editing* aspek ritmis diharapkan mampu menyampaikan konsep *editing* yang sudah dirancang sehingga pesan dalam film bisa tersampaikan.

konsep *editing*. Riset ini dilakukan pada jurnal, artikel, serta buku – buku yang memiliki teori untuk mendukung penerapan konsep *editing* dalam film “Sepenggal Kisah Bunga”.

2. Metode Observasi

Melalui metode observasi penulis melakukan pengamatan dengan cara menonton film yang sesuai dengan konsep *editing* yang sudah direncanakan, Hasil dari pengamatan tersebut penulis kumpulkan sebagai bahan referensi dalam proses *editing* film nantinya. Dalam metode observasi ini penulis lebih gampang memahami penerapan teknik *editing* dari dimensi *editing* serta bentuk *editing* lainnya.

Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini film “Sepenggal Kisah Bunga” mulai diproduksi. Proses membuat karya film terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Penulis sebagai *editor* atau penyunting gambar akan banyak berperan pada pasca produksi.

1. Pra Produksi

Pra produksi adalah awal dari terbentuknya sebuah karya film. Dalam tahap ini penulis sebagai *editor* melakukan analisis skenario terlebih dahulu sebelum masuk ke pembuatan konsep *editing*. Selain membuat konsep *editing* hal yang dilakukan penulis adalah memberikan referensi *editing* kepada sutradara, hal ini bertujuan untuk memberi gambaran secara kasar bentuk *editing* yang akan diterapkan pada film yang akan diciptakan nantinya.

2. Produksi

Tahap produksi merupakan tahap dimana proses pengambilan gambar dimulai. Pada tahap ini penulis sebagai *editor* tidak banyak melakukan kegiatan. *Editor* atau penyunting gambar akan bekerja apabila sutradara menginginkan hasil *rough cut* kasar di lokasi. Selain itu seorang *editor*

biasanya membantu pada bagian *transfer* file dari kamera ke pc/laptop.

3. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap terakhir dari pembuatan sebuah karya film. Tahap ini merupakan tahap dimana seorang *editor* mulai bekerja. Tahap pasca produksi atau biasa disebut tahap *editing* merupakan proses mengatur, *review*, memilih dan menggabungkan "*footage*" audio visual hasil rekaman produksi. Hasil dari proses *editing* tersebut harus sesuai dengan cerita dan tujuan awal pembuatan film yaitu untuk menghibur, memberi informasi, mendidik dll. Proses *editing* film "Sepenggal Kisah Bunga" tentunya dibagi menjadi dua tahapan yaitu proses *editing offline* dan *editing online*. Adapun hal yang dilakukan penulis pada saat *editing offline* diantaranya adalah *selection shot*, *proxy file*, *Assembly*, *Sync*, *Roght cut* dan *picture lock*. Hasil dari *picture lock* kemudian akan dibawa ke proses *editing online*. Adapun yang dilakukan ketika *editing online* adalah memperbaiki warna atau *color correction* dan memberi warna atau *color grading*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "Sepenggal Kisah Bunga" merupakan film fiksi yang mengambil gaya *mockumentary*. Konsep *editing* dari film ini adalah memberikan kesan realitas kepada penonton seperti halnya film dokumenter. Untuk mendukung konsep ini maka dalam proses *editing* penulis akan menerapkan teknik *editing* berupa aspek ritmis. Penggunaan aspek ritmis tentunya bertujuan untuk memperkuat isi dari cerita film, selain itu penggunaan aspek ritmis bertujuan untuk mengontrol ritme dalam film. Dalam aspek ritmis terdapat *timing*, *timing* bertujuan untuk mengatur durasi dari setiap *shot* yang akan digunakan. Melalui pembentukan ritme tersebut emosi penonton akan dibangun. Selain itu pembentukan emosi juga terbentuk melalui dua jenis ritme yaitu ritme internal dan ritme eksternal. Dalam mendukung teknik *editing* aspek ritmis tentunya terdapat aspek pendukung lainnya yaitu bentuk *editing* berupa *cut*, *fade-in/out* dan *dissolve*. Serta sekuen montase (*Montage Sequence*).

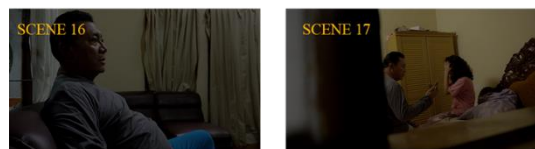
Scene 2, Scene 3, Scene 4



Ketiga *scene* ini diambil dengan *long take* dan dirangkum menjadi satu *shot*. Bentuk penerapan aspek ritmis dalam *editing* pada *scene* ini berupa penerapan *timing* yang akan mengatur durasi dari *shot* yang ditampilkan. Total durasi dari ketiga *scene* ini mencapai 4 (empat) menit mulai dari 00:01:28:02 sampai 00:05:27:16. Ketiga *scene* ini menggunakan dua jenis ritme yaitu ritme internal berupa gerak (gerak kombinasi subjek dan kamera) serta ritme eksternal berupa penggunaan durasi *shot*.

Kesan yang ditimbulkan dari gabungan kedua ritme ini adalah memberikan kesan realitas kepada penonton melalui durasi yang panjang dan informasi yang disampaikan dalam *frame*.

scene 16, scene 17



Scene 16 bercerita tentang Pak Nyoman yang sedang menonton tv di ruang tamu tiba-tiba mendengar suara barang berjatuhan di kamar Putu. *Scene 17* bercerita tentang Wahyu yang sedang mengintip Pak Nyoman dan Putu.

Kedua *scene* ini diambil dengan teknik *long take*. Dalam kedua *scene* ini emosional penonton dibentuk melalui penggunaan *timing* serta irama internal. Pergerakan Wahyu yang mengikuti Pak Nyoman masuk ke kamar Putu sampai Wahyu mengintip Pak Nyoman dan Putu dari luar akan memberikan kesan nyata atau realitas. Selain itu, peristiwa dalam *shot* yaitu ketika Pak Nyoman mengetahui apa yang dialami oleh Putu dan kemudian Pak Nyoman memeluk Putu yang menangis akan membangun kesan emosional pada penonton. Melalui pembentukan emosional tersebut kesan realitas akan terbangun.

scene 23, scene 24



Scene 23 bercerita tentang Wahyu yang menghidupkan kameranya dan merekam lagi, terlihat gerbang Pak Nyoman terbuka, dia memberanikan diri untuk masuk. *Scene 24* bercerita tentang pak Pak Nyoman yang melihat Wahyu diluar rumah langsung berjalan menghampirinya.

Penerapan aspek ritmis dalam *scene* ini berupa penekanan *timing* dalam *shot*. Durasi dari *scene* ini adalah 2 (menit) mulai dari 00:16:25:13 sampai 00:18:23:15. Rime dalam *scene* ini dibangun melalui gabungan antara ritme internal dan

eksternal. Ritme internal dibangun dengan peristiwa yang ada di dalam *shot* dan pergerakan kombinasi antara kamera dan subjek. Misalnya ketika Pak Nyoman mulai emosi dengan tingkahnya Wahyu yang terus merekam keluarga mereka, dan bagaimana bentuk pergerakan kamera yang menggunakan teknik *handheld*. Ritme eksternal dibangun dengan penggunaan durasi dalam *shot*.

Kesan yang ditimbulkan dalam penggunaan bentuk ritme ini adalah ritme internal memberi kesan realitas kepada penonton melalui peristiwa dalam *shot* dan bentuk pergerakan kamera beserta subjek. Ritme eksternal memberi penekanan emosional kepada penonton melalui penerapan durasi dalam *shot*.

scene 26, scene 27, scene 28, scene 29 (a,b,c)



Scene 26, Scene 28 merupakan wawancara dari Pak Nyoman. Wahyu melakukan proses wawancara kepada Pak Nyoman di ruang tamu. Scene 27, scene 29 (a, b, c) merupakan *montage* atau *insert* untuk wawancara. Scene 27 bercerita tentang Pak Nyoman yang berada di dapur merasa kesal dan emosi atas kejadian yang terjadi. Scene 29 A bercerita tentang Wahyu yang sedang merekam Pak Nyoman dan Putu yang sedang bercanda di meja akan. Scene 29 B bercerita tentang Pak Nyoman menyuruh Putu membersihkan vas bunga. Scene 29 C bercerita tentang Wahyu sedang merekam Pak Nyoman dan Putu yang sedang menonton di ruang tamu.

Keempat *scene* di atas disusun secara berurutan sesuai dengan narasi dari wawancara pada *scene* 26 dan 28. Keempat *scene* tersebut disusun dengan teknik *cut to cut*. Teknik *cut to cut* akan memperlihatkan perpindahan gambar secara langsung dari *shot* 1 menuju *shot* lain. Dalam proses editing *scene* wawancara akan menjadi inti dari keempat *scene* ini. *scene montage* akan mengikuti narasi dari wawancara sebagai *insert*.

Jenis penggunaan aspek ritmis yang dibangun dalam *scene* ini adalah ritme internal. Peristiwa dalam *shot* yang merupakan bagian dari ritme internal akan membantu membentuk kesan emosional kepada penonton. Scene 27 akan memberikan kesan emosional melalui peristiwa dalam *shot*. Pak Nyoman sangat emosi karena terbayang apa yang dialami oleh Putu, dia memecahkan vas bunga yang ada diatas meja. Selain itu pemilihan penempatan *shot* juga diperhatikan dalam pembentukan *scene* ini untuk menyesuaikan antara ucapan wawancara dan visual yang akan ditampilkan.

SIMPULAN

Penerapan penggunaan teknik editing aspek ritmis dalam film *mockumentary* "Sepenggal Kisah Bunga" digunakan untuk mengontrol panjang pendeknya durasi sebuah *shot* sehingga mampu mengontrol pembentukan ritme film. Dalam pembentukan ritme terdapat 2 (dua) jenis ritme yaitu ritme internal dan ritme eksternal. Ritme internal dibentuk oleh peristiwa dalam *shot*, pergerakan subjek, pergerakan kamera, *frame size* dan suara (dialog, *sfx*, music). Sedangkan ritme eksternal dibentuk oleh durasi *shot* dan metode penyambungan *shot*. Penggunaan dua jenis ritme ini dalam proses editing tentunya disesuaikan dengan kesan yang ingin disampaikan dalam setiap *scene*. Teknik aspek ritmis nantinya akan diterapkan pada *scene* yaitu *scene* 2,3,4 – *scene* 14,15 (a,b,c) – *scene* 16,17 – *scene* 23,24 – *scene* 25 – *scene* 26,27,28,29 (a,b,c)

Penggunaan teknik editing aspek ritmis dalam film *mockumentary* "Sepenggal Kisah Bunga" diharapkan mampu membangun kesan realitas melalui penekanan emosional penonton. Dalam mewujudkan hal itu ada beberapa aspek pendukung lainnya yaitu bentuk editing berupa *Cut in/out*, *dissolve* dan *fade in-out*. Dan penggunaan teknik editing sekuen montase (*montage sequence*).

DAFTAR PUSTAKA

- Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film. Edisi 2. Jakarta: Montase Press.
- Sugihartono, Ranang A. dan Wibawa Amin. 2019. Editing Film, Televisi dan Animasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms: Shaping The Film Edit*. Oxford: Focal Press.
- Thompson, Roy dan Bowen, Christopher J. 2009. *Grammar of the edit, Second edition*. Oxford: Focal Press.

- Dancyger, Ken. 2019. *The Technique Of Film and Video Editing, History, Theory and Practice*, Sixth Edition. New York: Routledge.
- Hirnanda, Fuad Hilmi. 2020. Membangun Subjektivitas Penonton Melalui Pendekatan Interaktif pada Penyutradaraan Film *Mockumentary* Booking Out. *Jurnal Pencipta Seni*.
- Wahyono, Alfa Fuji & Adi, Anggar Erdhina. 2020. Penyutradaraan Film *Mockumentary* Tentang Fenomena Hypbeast. *Proceeding of art and design vol 7, no 1*. Universitas Telkom Bandung.
- Siaran Pers Komnas Perempuan Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2019 Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan / Jakarta, 6 Maret 2020.
- <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-cata>